

## **BAB II. CAGAR BUDAYA BENTENG SPEELWIJK DI BANTEN**

### **II.1 Landasan Teori**

#### **II.1.1 Cagar Budaya**

Menurut Direktorat Jenderal Kebudayaan (2015) cagar budaya mewakili harta berharga suatu masyarakat, mengandung bukti-bukti berharga dari masa lalu yang telah diwariskan. Cagar budaya merujuk pada situs atau objek yang memiliki nilai historis, arkeologis, seni, atau budaya tinggi yang dianggap penting untuk dijaga. Cagar budaya tidak hanya menjadi bukti sejarah penting, tetapi juga menyimpan informasi berharga tentang kehidupan manusia pada masa lalu. Objek seni dan benda-benda seni juga menjadi bagian dari cagar budaya, mencerminkan estetika dan nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

Pada Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 juga tertera bahwa:

Benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, atau Struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Hal tersebut tersebut menjelaskan bahwa benda bersejarah dianggap sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional yang memiliki nilai penting, perlu dilestarikan sebagai kontributor pemahaman sejarah dan ilmu pengetahuan. Pentingnya pelestarian cagar budaya tidak hanya terletak pada warisan yang diwariskan, tetapi juga dalam memperkuat ikatan sosial dan menghargai keanekaragaman budaya. Dengan melindungi cagar budaya, tidak hanya melestarikan warisan nenek moyang, tetapi juga memberikan kesempatan bagi generasi yang akan datang untuk menghargai akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, usaha untuk merawat dan melindungi cagar budaya harus menjadi

prioritas bagi semua komunitas, sehingga warisan tersebut dapat terus dilestarikan dan dinikmati oleh generasi mendatang.

### **II.1.2 Aspek Cagar Budaya**

Cagar budaya menyatakan terhadap beberapa nilai yang tinggi dan dianggap penting untuk dilestarikan. Salah satu aset yang dimiliki oleh Indonesia adalah cagar budaya, yang merupakan peninggalan sejarah yang memiliki nilai sejarah, arsitektur, seni, dan budaya yang tinggi (Afnani et al. 2021; Agustinova 2022).

Penjelasan mengenai cagar budaya mencakup berbagai aspek, termasuk:

- **Nilai Historis:** Sering kali, cagar budaya menandai peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah manusia, menjadi saksi bisu dari perjalanan panjang peradaban. Hal tersebut mencerminkan gaya hidup, kepercayaan, dan kemajuan teknologi dari masa lalu.
- **Nilai Arkeologis:** Banyak cagar budaya memiliki nilai tinggi dalam bidang arkeologi karena memberikan wawasan berharga tentang kehidupan manusia prasejarah dan masa lalu. Situs arkeologis bisa mengungkapkan informasi tentang perkembangan sosial, ekonomi, dan politik.
- **Nilai Seni:** Arsitektur klasik, lukisan, patung, dan kerajinan tangan tradisional yang sering terdapat dalam cagar budaya bukan hanya mencerminkan kreativitas manusia, tetapi juga menggambarkan estetika dan nilai-nilai budaya.
- **Nilai Budaya:** Cagar budaya mencerminkan identitas budaya suatu masyarakat dan dapat menjadi simbol kebanggaan nasional atau lokal. Hal ini juga memperkuat ikatan sosial antara anggota komunitas.
- **Pentingnya Pelestarian:** Melalui pelestarian cagar budaya, kita memastikan bahwa pengetahuan dan kekayaan budaya dari masa lalu tidak hilang begitu saja. Upaya pelestarian juga membantu memahami sejarah dan identitas kita sendiri serta mendorong penghargaan terhadap keanekaragaman budaya di seluruh dunia.

Dengan menghargai nilai-nilai ini dan melalui upaya pelestarian yang berkelanjutan, dapat dipastikan warisan budaya manusia tetap hidup dan diwariskan kepada generasi mendatang.

### **II.1.2.1 Upaya Pelestarian Cagar Budaya**

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menjaga kelestarian warisan budaya melalui beberapa langkah, seperti:

- Melakukan pendaftaran nasional untuk mengidentifikasi cagar budaya.
- Mengembangkan wilayah-wilayah yang memiliki cagar budaya.
- Melakukan pelestarian cagar budaya di berbagai wilayah oleh Unit Pelaksana Teknis (UPT).

Selain itu, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Pemerintah Nomor 1 Tahun 2022 tentang Registrasi Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya, yang merupakan pelaksanaan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Peraturan ini memberikan wewenang kepada pemerintah dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya. Tujuannya adalah menciptakan sistem yang efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terkait perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya untuk kepentingan yang lebih luas.

### **II.1.3 Kriteria Cagar Budaya**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya yang berbentuk materi atau kebendaan dan perlu dipertahankan karena memiliki nilai penting dalam konteks sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan. Penetapan status cagar budaya dilakukan melalui proses yang telah ditetapkan.

Kriteria cagar budaya tersebut mencakup:

- Benda Cagar Budaya: Merujuk pada objek, baik alamiah maupun buatan manusia, yang bisa bergerak atau tidak, baik dalam bentuk kesatuan, kelompok, bagian-bagian, atau sisa-sisanya. Benda-benda ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan kebudayaan dan sejarah manusia.
- Bangunan Cagar Budaya: Merupakan struktur binaan yang terbuat dari benda alam atau buatan manusia, didesain untuk keperluan ruang. Bangunan ini bisa

memiliki dinding atau tidak, serta dilengkapi dengan atap, dan sering kali terkait dengan nilai sejarah, kebudayaan, dan arsitektur khas.

- Struktur Cagar Budaya: Terdiri dari susunan binaan yang memanfaatkan unsur alam dan/atau buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang berintegrasi dengan lingkungan alam. Struktur ini mencakup sarana dan prasarana yang diperlukan untuk aktivitas manusia, dengan penekanan pada harmonisasi antara fungsi bangunan dan lingkungan alam sekitarnya.
- Situs Cagar Budaya: Merupakan area di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya. Benda-benda ini mencakup hasil kegiatan manusia atau bukti dari kejadian masa lalu.
- Kawasan Cagar Budaya: Unit geografis yang terdiri dari dua Situs Cagar Budaya atau lebih, yang berdekatan atau menunjukkan karakteristik tata ruang yang khas.

#### **II.1.4 Benteng Sebagai Bangunan Cagar Budaya**

Cagar budaya mencakup objek atau struktur yang memiliki pentingnya dalam konteks sejarah, seperti benteng. Benteng merupakan bangunan yang dirancang untuk pertahanan dari serangan musuh, dengan fungsi utama sebagai pengamanan. Dengan berjalannya waktu, benteng sering mengalami perkembangan dan digunakan untuk berbagai keperluan seperti pusat pemerintahan, administrasi, dan perdagangan. Benteng sebagai salah satu bentuk cagar budaya di Indonesia memiliki peranan penting dalam sejarah pertahanan dan menjadi bukti peninggalan kolonialisme yang harus dilestarikan (Supriyadi 2017). Namun, dengan berakhirnya masa penjajahan, banyak benteng yang dialihfungsikan sebagai cagar budaya atau destinasi wisata. Berikut beberapa benteng bersejarah yang terdapat di Indonesia:

- **Benteng Kuto Besak (Benteng Kuto Lengkap)**



Gambar II.1 Benteng Kuto Besak

Sumber: <https://palembang.go.id/charming/benteng-kuto-besak>  
(Diakses pada 12/05/2024)

Benteng Kuto Besak, atau dikenal juga sebagai Benteng Kuto Lengkap, adalah sebuah cagar budaya yang menonjol di kota Palembang, Sumatera Selatan. Benteng Kuto Besak atau disingkat BKB merupakan wisata sejarah budaya yang memiliki nilai historis tinggi dengan berbagai sejarah (Marinda & Ardillah 2019). Dibangun pada abad ke-18 oleh pemerintah Belanda, benteng ini menggabungkan gaya arsitektur Eropa dan elemen lokal, menciptakan ciri khas yang unik. Awalnya berfungsi sebagai pusat pertahanan dan administrasi kolonial, Benteng Kuto Besak kini telah menjadi simbol sejarah dan identitas kota Palembang. Dengan struktur dinding yang kuat dan penataan yang teratur, benteng ini menunjukkan kekuatan serta ketangguhan dari masa lalu. Selain menjadi tujuan wisata yang terkenal, Benteng Kuto Besak juga menjadi pusat kegiatan budaya yang penting di Palembang, menjadi saksi terhadap berbagai peristiwa sejarah yang membentuk identitas dan perjalanan kota tersebut.

- **Benteng Vredeburg**

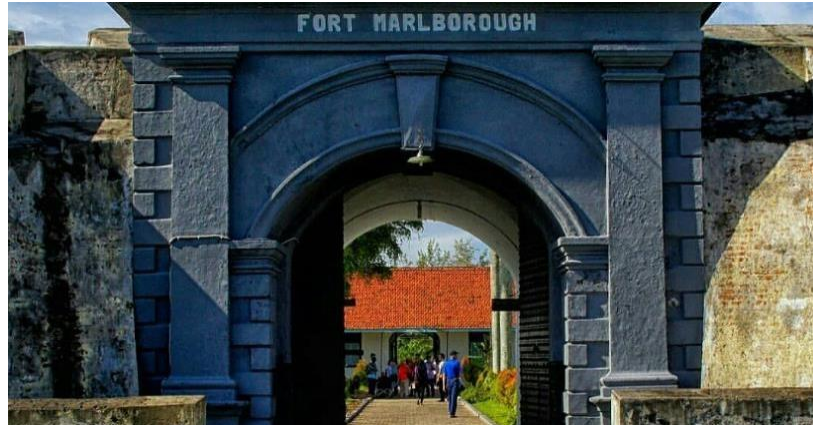


Gambar II.2 Benteng Vredeburg

Sumber: <https://kebudayaan.jogjakota.go.id/page/index/benteng-vredeburg>  
(Diakses pada 12/05/2024)

Awalnya didirikan pada tahun 1756 setelah kesepakatan dengan Sultan Hamengku Buwono I, Benteng Vredeburg diresmikan pada tahun 1785 sebagai Benteng VOC di Yogyakarta, yang kemudian dikenal sebagai Rustenburg. Setelah VOC mengalami kebangkrutan pada tahun 1799, kekuasaan atas benteng tersebut berpindah ke Bataafsche Republik. Pada tahun 1808, benteng diperkuat dengan batu oleh Gubernur Daendels. Setelah Kongres Vienna pada tahun 1816, Jawa kembali menjadi bagian dari Belanda. Ketika Jawa diduduki oleh Jepang pada tahun 1942, benteng tersebut berfungsi sebagai markas tentara Jepang. Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, benteng tersebut dikuasai oleh Instansi Militer RI. Berdasarkan perjanjian antara Sultan Hamengku Buwono IX dan Menteri Pendidikan Dr. Daud Yusuf, benteng tersebut dijadikan pusat informasi. Pada tahun 1992, secara resmi menjadi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

- **Benteng Marlborough**



Gambar II.3 Benteng Marlborough

Sumber: <https://www.inews.id/travel/destinasi/wisata-sejarah-di-bengkulu-asyiknya-selfie-di-benteng-marlborough>  
(Diakses pada 12/05/2024)

Benteng Marlborough, sebuah peninggalan dari masa penjajahan Inggris dengan luas area mencapai 44.000 m<sup>2</sup>, menjadi benteng terbesar yang dimiliki Inggris di wilayah Asia Tenggara dan merupakan benteng kedua yang paling kuat setelah Benteng St. George di Madras, India. Terletak di Jalan Benteng, Kebun Keling, Kota Bengkulu, benteng ini hanya berjarak 15 menit dari pusat kota. Kawasan Benteng Marlborough merupakan salah satu *urban heritage* di Kota Bengkulu yang difungsikan sebagai kawasan cagar budaya (Eriza 2009). Dengan gaya arsitektur yang khas dari abad ke-17, benteng ini menghadap langsung ke Samudra Hindia. Mempunyai parit selebar tujuh meter, bentuk fisiknya menyerupai seekor kura-kura. Untuk memasuki area benteng, pengunjung harus melalui revaline (pintu gerbang utama berbentuk kepala kura-kura) yang terhubung dengan jembatan yang pada masa lalu dapat diangkat sebagai langkah pencegahan terhadap serangan.

### **II.1.5 Provinsi Banten**

Di samping adanya benteng-benteng yang tersebar di beberapa lokasi, Provinsi Banten juga memiliki bangunan bersejarah lain berupa benteng. Terletak di ujung Barat Pulau Jawa, Provinsi Banten memiliki luas wilayah sekitar 9.662,92 km<sup>2</sup> dan berbatasan langsung dengan wilayah Ibu Kota DKI Jakarta (Satriani, D 2017). Pembentukan Provinsi Banten dilaksanakan melalui Undang-Undang No. 23 Tahun

2000 pada 17 Oktober 2000, sebagai hasil dari pemekaran wilayah Provinsi Jawa Barat, menjadikannya Provinsi ke-28 di Indonesia. Provinsi Banten memainkan peran penting sebagai jalur perdagangan antara Pulau Jawa dan Sumatera, serta menjadi elemen vital dalam sirkulasi perdagangan Asia dan Internasional, yang meningkatkan dimensi geostrategisnya dalam perdagangan regional dan global. Secara khusus, Banten telah menjadi salah satu pusat perdagangan dunia, setelah jatuhnya Malaka di tangan Portugis 1511 (Muzhiat 2021). Sebagai kawasan perdagangan yang strategis, Provinsi Banten memiliki daerah yang menjadi pusat pemerintahan pada masa kesultanan Banten dan kolonial Belanda, terletak di Kawasan Banten Lama yang dianggap sebagai kota pusaka dengan nilai sejarah yang sangat tinggi. Lokasi-lokasi di dalam kawasan ini tidak hanya mencerminkan sejarah Provinsi Banten, tetapi juga merupakan tempat berdirinya Kesultanan Islam Banten setelah tahun 1500 Masehi.



Gambar II.4 Peta Provinsi Banten

Sumber: <https://www.lamudi.co.id/journal/gambar-peta-banten/>  
Diakses pada 12/05/2024

Pada masa tersebut, Kawasan Banten Lama berkembang pesat dan menjadi pusat ekonomi terkemuka di daerah tersebut. Wilayah yang luasnya mencapai 800 hektar kini telah berubah menjadi situs arkeologi, yang berisi berbagai artefak yang dianggap sebagai benda-benda bersejarah. Contoh nyata dari peninggalan ini adalah Benteng Speelwijk, sebuah struktur bangunan yang berfungsi sebagai pusat administrasi dan pemerintahan selama pemerintahan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC).



## **II.2 Objek Penelitian**

Objek penelitian pada perancangan karya Tugas Akhir ini adalah mengenai informasi Benteng Speelwijk sebagai cagar budaya sejarah di Banten. Secara spesifik, penelitian dapat difokuskan pada aspek-aspek berikut.

### **II.2.1 Sejarah Benteng Speelwijk**

Benteng Speelwijk adalah satu-satunya peninggalan struktural yang dibangun oleh Belanda ketika Kesultanan Banten masih berdaulat (Hatmaji 2007). Benteng ini memiliki ukuran sekitar 2 hektar dan dikelilingi oleh parit. Terletak di wilayah Pamarican, Kelurahan Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, yang pada masa lalu merupakan daerah perdagangan rempah-rempah, termasuk merica, dan terletak di sudut utara Banten Lama yang menghadap langsung ke laut. Pembangunan Benteng ini dimulai pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa sekitar tahun 1677 - 1678, dengan pembangunan awal hanya mencakup bagian depan. Kemudian, pada masa pemerintahan Sultan Haji, Benteng ini diperluas dengan desain struktural yang dirancang oleh Hendrick Lucas Cardeel sekitar tahun 1685 - 1686. Nama "Speelwijk" diambil dari nama Gubernur Jenderal VOC pada masa itu, Cornelis Jansz Speelman (1681 - 1684), dan kata "Wijk" berarti "tempat", menunjukkan tempat yang diberikan sebagai penghormatan kepada Jenderal Cornelis Jansz Speelman (Komunikasi Pribadi, Adita Nofiandi & Turmudi, Januari, 2024).



Gambar II.5 Bangunan Benteng Speelwijk  
Sumber: Data Pribadi  
(3/01/2024)

Benteng Speelwijk sebelumnya berfungsi sebagai loji, yang menjadi tempat kediaman, kantor, dan pusat kegiatan perdagangan bangsa Eropa di tepi laut Banten. Namun, bangunan tersebut mulai ditinggalkan dan tidak lagi digunakan sejak tahun 1810, saat Herman Willem Daendles menjabat, karena kondisi politik dan keamanan di Banten yang semakin tidak stabil, dan pemerintahan mulai dipindahkan ke Batavia. Kemudian, reruntuhan Benteng Speelwijk direstorasi pada tahun 1911 oleh Gubernur Jenderal A.W.F. Idenborg (Komunikasi Pribadi, Adita Nofiandi & Turmudi, Januari, 2024).

### **II.2.2 Struktur Bangunan Benteng Speelwijk**

Gaya arsitektur Eropa yang dipadukan dengan elemen lokal menciptakan struktur yang unik dan menarik dalam bangunan Benteng Speelwijk. Benteng ini memiliki dinding tebal yang terbuat dari koral, karang, pasir, dan diikat dengan campuran kapur putih dan air. Fungsi utama Benteng Speelwijk adalah sebagai benteng pertahanan dan pemukiman. Selain itu, benteng ini berperan sebagai pusat pengawasan terhadap segala kegiatan yang terkait dengan Kesultanan Banten, serta sebagai tempat perlindungan dan kediaman bagi komunitas Belanda.

Bangunan ini dulunya terdiri dari berbagai fasilitas seperti kantor administrasi, ruang komandan, dapur, gudang senjata, gereja, bastion, penjara, gudang rempah dan senjata, sumur, dan lapangan upacara. Benteng ini dilengkapi dengan parit keliling sebagai sistem pertahanan luar benteng, dengan ketebalan dinding berkisar antara 1,5 hingga 2 meter. Namun, akibat perang saudara di Kesultanan Banten pada masa itu, beberapa bangunan di dalam benteng mengalami kerusakan dan hanya tersisa pondasinya. Selain itu, Benteng ini juga menjadi objek perebutan dan dikuasai oleh Bangsa Eropa atau VOC (Komunikasi Pribadi, Adita Nofiandi & Turmudi, Januari, 2024).



Gambar II.6 Sisa Struktur Pondasi Bangunan Benteng Speelwijk  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Dibagian depan gerbang masuk Benteng Speelwijk, terdapat sebuah taman bernama Taman Speelwijk yang melingkari benteng ini hingga ke bagian belakangnya.



Gambar II.7 Pintu Masuk Taman Speelwijk  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Struktur fisik Benteng Speelwijk memiliki pintu masuk utama yang terletak di dinding sisi utara. Di bagian barat laut, terdapat sebuah bastion, atau menara pengintai, yang dapat diakses melalui tangga pada bagian atas dan terbuat dari batu. Tembok yang melintasi platform bastion merupakan bagian dari dinding tertua Banten yang langsung menuju ke pantai dan berakhir pada sebuah bolwerk, yaitu kubu pertahanan awal. Selain itu, di atas dinding benteng, terdapat jendela-jendela penembak yang berfungsi sebagai tempat meletakkan meriam (Hasil observasi, Januari, 2024).



Gambar II.8 Bastion  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)



Gambar II.9 Jendela penembak  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Di bawah menara pengintai terdapat ruang yang digunakan sebagai tempat penyimpanan mesiu dan senjata, serta sebagai ruang penjara untuk tahanan selama masa pemerintahan VOC. Ruang bawah tanah ini disebut Bunker dan memiliki sebuah lorong dengan panjang sekitar 13 meter. Akses masuk ke Bunker ini

dilindungi dengan pagar besi sehingga membutuhkan izin khusus untuk memasukinya (Hasil observasi, Januari, 2024).



Gambar II.10 Pintu Masuk Bunker  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)



Gambar II.11 Lorong Bunker  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)



Gambar II.12 Tempat Penyimpanan Senjata  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)



Gambar II.13 Ruang penjara  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Di sekitar pintu gerbang utama di sisi utara benteng, terdapat sisa fondasi bangunan yang menghadap langsung ke arah tersebut. Sisa pondasi ini diperkirakan adalah bekas struktur bangunan yang terdiri dari satu atap, yang mencakup ruangan gereja, ruang komandan, dan kantor (Hasil observasi, Januari, 2024).



Gambar II.14 Sisa struktur pondasi bangunan  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Pada bagian timur laut benteng menaiki tangga di bagian atas terdapat struktur bangunan yang dahulunya difungsikan sebagai ruang dapur. Dan di bagian bawahnya terdapat bekas sumur. Namun, sumur tersebut telah ditutup sebagai upaya keselamatan para pengunjung Benteng Speelwijk sekarang (Hasil observasi, Januari, 2024).



Gambar II.15 Struktur bangunan ruang dapur  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)





Gambar II.16 Bekas sumur  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)

Pada bagian timur benteng ini terdapat area pemakaman orang-orang Eropa yang dahulunya pernah bekerja di lingkungan Benteng Speelwijk dengan terdiri dari 50 makam. Area pemakaman ini disebut dengan *Kerkhoff*, dengan makam yang paling besar dan menarik karena terdapat sebuah lambang VOC pada bagian atasnya adalah makam milik Komandan Hugo Pieter Faure (1717 – 1763) (Hasil observasi, Januari, 2024).



Gambar II.17 Area pemakaman orang-orang Eropa (*Kerkhoff*)  
Sumber: Dokumen Pribadi  
(3/01/2024)



Gambar II.18 Makam Komandan Hugo Pieter Faure  
 Sumber: Dokumen Pribadi  
 (3/01/2024)

## II.3 Analisis Permasalahan

### II.3.1 Hasil Wawancara

Wawancara adalah cara untuk mendapatkan informasi secara langsung dari seseorang atau kelompok. Biasanya, ini melibatkan bertanya dan mendengarkan dengan cermat. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang topik tertentu. Hasilnya kemudian dianalisis untuk mendukung temuan atau keperluan tertentu.

Wawancara dilakukan dengan *staff* Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII. Wawancara tersebut dilakukan bersama Adita Nofiandi dan Turmudi secara langsung di kantor BPK. Dari pertanyaan yang diajukan, dapat disimpulkan jawaban sebagai berikut:

Tabel II.1 Rangkuman Hasil Wawancara  
 Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

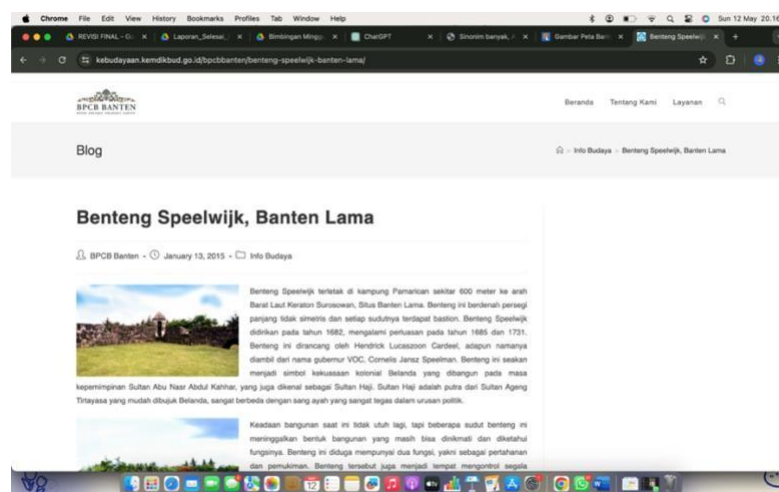
No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apa upaya BPK dalam menginformasikan Benteng Speelwijk kepada masyarakat	Sosialisasi dilakukan secara daring melalui kanal media sosial, selain

	publik? Dan melalui apa saja upaya tersebut dilakukan?	itu ada papan informasi dan penerbitan buku-buku dan artikel.
2	Apakah terdapat kendala dalam melakukan upaya-upaya tersebut?	Sampai sekarang kendalanya di pengertian masyarakat luas soal pentingnya cagar budaya, kadang hasil sosialisasi kita maksimal tapi beberapa pihak memilih tidak mau mengerti, contoh kasus, kampanye salah satu capres yang helikopternya landing di Speelwijk. sekelas pejabat negara pasti mengerti pentingnya cagar budaya, tapi yang menyiapkan lokasi pendaratan helikopternya memilih tidak peduli.

Kesimpulan hasil wawancara yang dilakukan didapatkan bahwa BPK Wilayah VII telah melakukan upaya penyaluran informasi dalam bentuk unggahan pada media sosial, papan informasi, buku-buku, artikel, dan sosialisasi. Serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai dari benda cagar budaya Benteng Speelwijk.

### II.3.2 Hasil Observasi

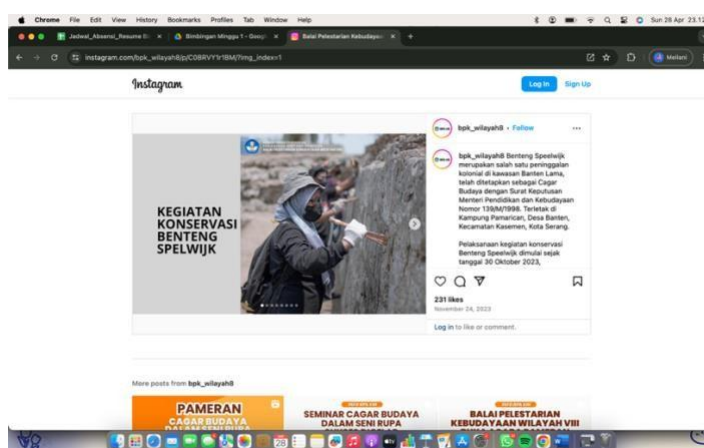
Observasi dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang masalah yang telah diidentifikasi, yakni kurangnya informasi yang menyeluruh tentang Benteng Speelwijk.



Gambar II.19 Situs Web BPCB Banten

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/benteng-speelwijk-banten-lama/>  
(Diakses pada 12/05/2024)

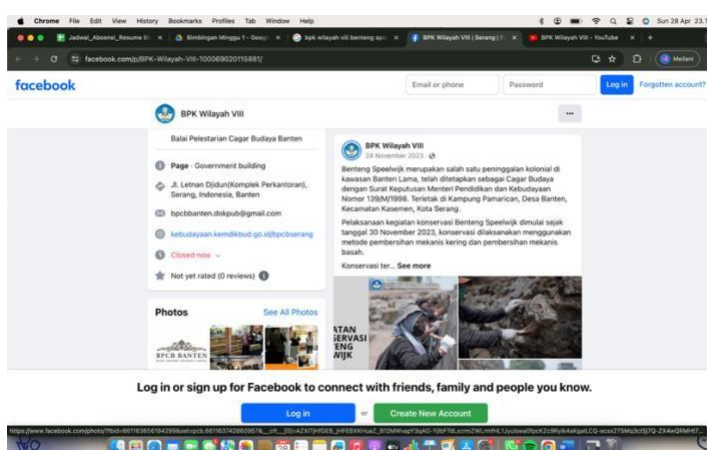
Informasi mengenai Benteng Speelwijk pada situs website atau artikel yang diunggah oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Informasi tersebut memuat sejarah Benteng Speelwijk. Bahasan yang dipaparkan masih belum menyeluruh, serta masih terdapat kekurangan secara visual, kreatifitas, dan estetika.



Gambar II.20 Unggahan Instagram Balai Pelestarian Wilayah VIII

Sumber: [https://www.instagram.com/bpk\\_wilayah8/p/C0BRVY1r1BM/?img\\_index=1](https://www.instagram.com/bpk_wilayah8/p/C0BRVY1r1BM/?img_index=1)  
(Diakses pada 28/04/2024)

Informasi mengenai Benteng Speelwijk terdapat pada sosial media Instagram yang diunggah oleh Balai Pelestarian Wilayah VIII (@bpk\_wilayah8). Pada konten yang dipaparkan, dijelaskan mengenai kegiatan konservasi Benteng Speelwijk yang dilakukan oleh pihak terkait.



Gambar II.21 Unggahan Facebook Balai Pelestarian Wilayah VIII

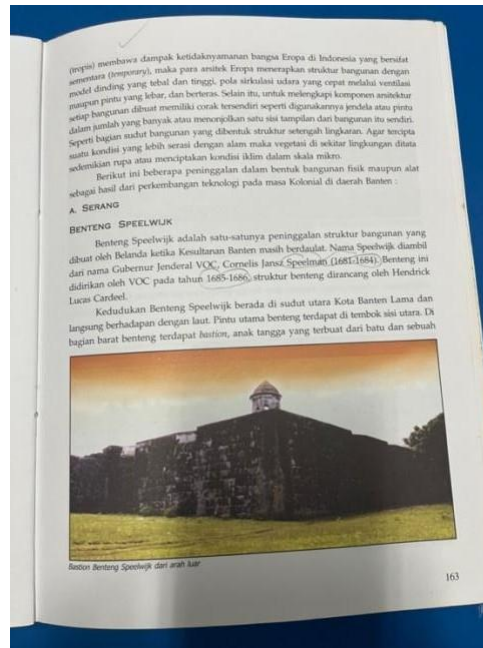
Sumber: <https://web.facebook.com/photo.php?fbid=661163662860965&set=pb.100069020115881.-2207520000&type=3>  
(Diakses pada 28/04/2024)

Upaya penginformasian terkait Benteng Speelwijk oleh Balai Pelestarian Wilayah VIII juga dilakukan melalui sosial media Facebook. Dalam unggahan tersebut dipaparkan mengenai kegiatan konservasi Benteng Speelwijk oleh BPK VIII.



Gambar II.22 Papan Informasi Terkait Benteng Speelwijk  
Sumber: Data Pribadi  
(Diambil pada 03/01/2024)

Upaya pemberian informasi terkait Benteng Speelwijk juga dilakukan oleh BPK melalui papan informasi yang berada di kawasan Benteng Speelwijk. Papan tersebut terfokus pada objek terkait di dalam Benteng Speelwijk dan terdapat hanya pada bagian tertentu di sekitar kawasan.



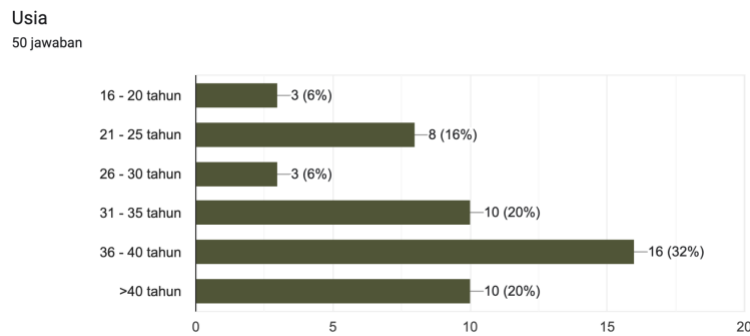
Gambar II.23 Buku Mengenai Benteng Speelwijk  
Sumber: Ragam Pusaka Budaya Banten  
(Diakses pada 03/01/2024)

Pada media buku Ragam Pusaka Budaya yang diterbitkan oleh Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Serang juga dipaparkan informasi mengenai Benteng Speewlijk. Namun bahasan yang dipaparkan belum komprehensif dan dibahas hanya secara garis besar saja karena buku tidak hanya berfokus pada satu objek, namun memaparkan banyak ragam pusaka budaya di Banten, serta masih terdapat kekurangan secara visual, kreatifitas, dan estetika sehingga kurang menarik untuk dibaca.

Kesimpulan hasil observasi yang dilakukan memperoleh paparan mengenai sejarah Benteng Speelwijk secara garis besar, dan terdapat beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Untuk meningkatkan efektivitas media informasi dalam menyampaikan informasi yang komprehensif, diperlukan langkah-langkah seperti meningkatkan aksesibilitas, meluaskan cakupan konten, dan memanfaatkan media visual.

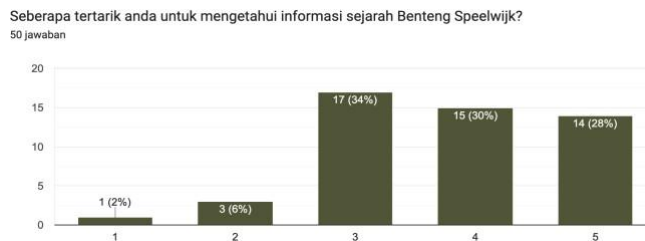
### II.3.3 Hasil Kuesioner

Kuesioner dilakukan secara tertutup yaitu dengan mengumpulkan data pada kuesioner yang sudah diberikan beberapa pilihan jawaban. Guna memperkuat data penelitian, pencarian dan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang telah disusun dengan sejumlah pertanyaan yang diharapkan mampu menghasilkan jawaban yang dibutuhkan. Kuesioner dibagikan melalui Google Form dengan responden sebanyak 50 orang, dengan rangkuman hasil sebagai berikut:



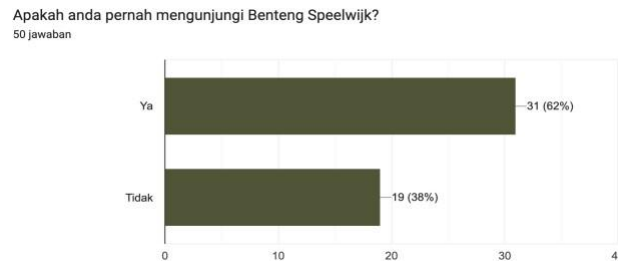
Gambar II.24 Hasil Kuesioner 1  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Pada data kuesioner sebanyak 32% (16 orang) responden berusia 36 – 40 tahun, 20% (10 orang) berusia 31 – 35 tahun, 20% (10 orang) diatas 40 tahun, 16% (8 orang) berusia 21 – 25 tahun, serta 6% (3 orang) berusia 16 – 20 tahun, dan 6% (3 orang) berusia 26 – 30 tahun.



Gambar II.25 Hasil Kuesioner 2  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 2% (1 orang) responden sangat tidak tertarik untuk mengetahui informasi sejarah Benteng Speelwijk, sebanyak 6% (3 orang) memilih skala 2 dengan tidak tertarik, 34% (17 orang) memilih skala 3 dengan netral, 30% (15 orang) tertarik, dan 28% (14 orang) sangat tertarik untuk mengetahui informasi sejarah Benteng Speelwijk.



Gambar II.26 Hasil Kuesioner 3  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Sebanyak 62% (31 orang) responden pernah mengunjungi Benteng Speelwijk, dan sebanyak 38% (19 orang) responden tidak pernah mengunjungi Benteng Speelwijk.

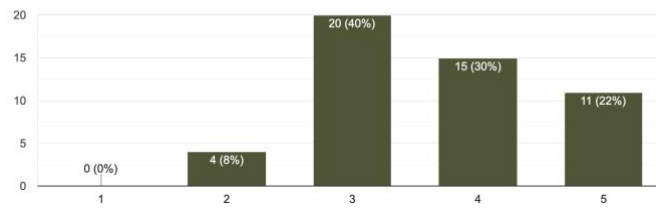


Gambar II.27 Hasil Kuesioner 4  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 18% (9 orang) sangat tidak mengetahui informasi sejarah Benteng Speelwijk, 28% (14 orang) tidak mengetahui, 30% (15 orang) netral, 20% (10 orang) mengetahui, dan 4% (2 orang) sangat mengetahui informasi sejarah Benteng Speelwijk.



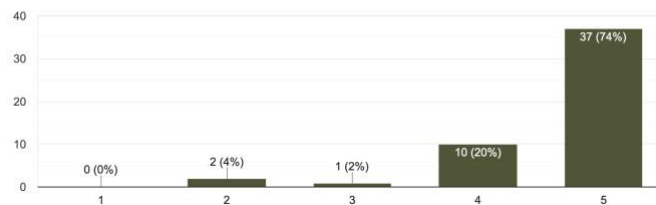
Seberapa besar minat anda untuk mengunjungi dan mempelajari lebih lanjut mengenai Benteng Speelwijk?  
50 jawaban



Gambar II.28 Hasil Kuesioner 5  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Dalam skala 1 hingga 5, di mana 1 adalah nilai terendah dan 5 adalah nilai tertinggi, sebanyak 8% (4 orang) responden menjawab tidak berminat, 40% (20 orang) menjawab netral, 30% (15 orang) menjawab berminat, dan 22% (11 orang) menjawab sangat berminat untuk mengunjungi dan mempelajari lebih lanjut mengenai Benteng Speelwijk.

Seberapa penting menurut anda informasi mengenai cagar budaya untuk disebar luaskan sebagai ilmu pengetahuan?  
50 jawaban



Gambar II.29 Hasil Kuesioner 6  
Sumber: Data Pribadi (2024)

Dalam skala 1 hingga 5, dengan nilai 1 sebagai tingkat ketidaksetujuan terendah dan nilai 5 sebagai tingkat persetujuan tertinggi, sekitar 4% (2 orang) responden menyatakan tidak setuju, 2% (1 orang) menyatakan netral, 20% (10 orang) menyatakan setuju, dan 74% (37 orang) menyatakan sangat setuju dengan pentingnya informasi mengenai cagar budaya untuk disebar luaskan sebagai ilmu pengetahuan.

Melalui data hasil kuesioner yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa cenderung masyarakat banyak yang ingin ikut serta dalam melestarikan dan menjaga warisan

budaya. Serta masyarakat masih banyak yang memiliki minat untuk mengetahui informasi sejarah mengenai cagar budaya sebagai ilmu pengetahuan, menyalurkan ilmu pengetahuan tersebut pun dapat melalui media video, gambar, maupun teks seperti hasil jawaban kuesioner diatas.

#### **II.4 Resume**

Berdasarkan data yang telah dipaparkan, didapatkan hasil analisis sebagai berikut.

- Wawancara: Hasil wawancara memperoleh data bahwa informasi mengenai Benteng Speelwijk telah dilakukan upaya melalui berbagai media. Kurangnya minat masyarakat dalam memperoleh informasi terkait Benteng Speelwijk dengan kurangnya visual yang dipaparkan dalam media. Informasi perlu ditingkatkan sehingga konten yang dipaparkan komprehensif dan dapat meningkatkan pengetahuan khalayak serta dapat lebih menghargai nilai-nilai kebudayaan dan sejarah.
- Observasi: Hasil observasi memperoleh data bahwa informasi mengenai Benteng Speelwijk berada pada beberapa media. Namun, informasi yang telah ada tersebut masih memiliki kekurangan dalam visual, kreativitas, tata letak, dan estetika.
- Kuesioner: Hasil kuesioner diperoleh data yang menunjukkan responden cenderung tertarik dalam ikut serta melestarikan warisan budaya serta minat untuk mempelajari informasi terkait Benteng Speelwijk melalui berbagai media yang relevan sebagai media penyaluran informasi Benteng Speelwijk.

#### **II.5 Solusi Perancangan**

Berdasarkan resume yang telah ada, solusi yang ditemukan dan dapat ditawarkan kepada Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VIII, yaitu perancangan media informasi yang berisi informasi mengenai sejarah Benteng Speelwijk melalui media komunikasi visual yang menarik. Rancangan media informasi ini akan membantu pihak terkait dan khalayak dapat memahami dan menggunakan informasi yang mereka terima dengan baik sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai kebudayaan dan sejarah cagar budaya.